

Gambaran Pengasuhan Anak (0-2 Tahun) oleh Ibu yang Tinggal di Rumah Tahanan Negara Kelas I Makassar

Nur Indriani¹, M. Daud²

Psikologi

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: anurindri08@gmail.com



Received: 11 October 2022

Revised: 1 December 2022

Published: 30 December 2022

Abstract: It is unusual for a mother to have to serve a period of detention with her infant child in the Detention Center for violating the law. Thus a mother takes care of her child in the Detention Center without being accompanied by a father. This study aims to determine the description of the parenting of mothers who live in Makassar Class I State Detention Center. Respondents in this study were 2 mothers who lived with their children in Makassar Class I State Detention Center. The research method used in this study is a qualitative method using a case study approach. The results showed that there are several obstacles in caring for children at the Makassar State Detention Center in meeting the needs of their children, including physical needs and the needs of the child's social environment. Meanwhile, in meeting the psychological needs of children, respondents fulfil the need for security and provide affection for children aged 0-2 years by mothers with the status of correctional inmates who live in Makassar Class I State Detention Center.

Keywords: *Description of parenting, Detention Center, Mothers.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengasuhan dapat dikatakan salah satu faktor yang tidak dapat ditinggalkan dari perkembangan dan kehidupan bagi anak, serta mendapatkan pengasuhan dari orang tua merupakan hak bagi seorang anak. Etikawati, Siregar, Widjaja, dan Jatnika (2019) mengemukakan bahwa pokok pembicaraan mengenai pengasuhan atau *parenting* menjadi sebuah topik yang sering diperbincangkan oleh orang tua. Djamarah (2014) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin dan mengasuh serta membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidik anak serta membimbing dengan cara membantu anak, melatih anak, dan lain sebagainya. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 21 Tahun 2013 mengenai pengasuhan anak, bahwa pengasuhan anak merupakan upaya memenuhi kebutuhan anak yang berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak (Sagama, 2016). Peran keluarga dalam pengasuhan sangat bersifat dasar dalam perkembangan anak baik itu fisik maupun psikis anak, dimana orang tua merupakan refleksi bagi anak-anaknya. Pengasuhan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan dan orang tua merupakan guru yang paling pertama mengajarkan anak hal mendasar dalam kehidupan (Julia, Jarnawi & Indra, 2019).

Erlanti, Mulyana, dan Wibowo (2016) mengemukakan bahwa pengasuhan dipengaruhi beberapa hal seperti lingkungan sosial dimana keluarga itu tinggal. Brooks (2011) mengemukakan bahwa saat anak dilahirkan dan pada tahun berikutnya membutuhkan perhatian orang tua dan masyarakat. Orang tua dan masyarakat seharusnya dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan sosialnya dalam jangka waktu yang lama agar anak dapat bertahan hidup. Brooks (2011) mengemukakan bahwa anak, orang tua, dan lingkungan masyarakat akan mempengaruhi proses pengasuhan. Namun berbeda dengan kondisi tidak biasa oleh seorang ibu harus menjalani masa tahanan bersama anaknya yang masih bayi di lingkungan rumah tahanan karena melakukan tindakan pelanggaran hukum. Sehingga dimana seorang ibu tersebut juga melakukan pengasuhan terhadap anaknya tanpa didampingi oleh seorang ayah.

Sagama (2016) mengemukakan bahwa pada peraturan mengenai diperbolehkannya seorang ibu yang terlibat kasus hukum untuk dapat memberikan pengasuhan terhadap anaknya yang berusia 0-2 tahun di rumah tahanan negara. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 mengenai Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan menyebutkan bahwa anak dari narapidana wanita dibawa ke dalam rumah tahanan negara sampai berusia 2 tahun. Safitri, Kaimuddin, dan Paramita (2021) mengemukakan bahwa dari data Kementerian hukum dan HAM tercatat bahwa terdapat 67 anak bawaan yang diasuh oleh ibunya di dalam penjara yang tersebar di seluruh Indonesia. Orang tua merupakan pihak paling utama yang dibutuhkan anak pada usia 0-2 tahun. Orang tua memiliki peranan dalam mengasuh serta mendidik anak dengan memperhatikan perkembangan anak usia 0-2

tahun bahkan sejak dalam kandungan sehingga dapat memberikan rasa aman terhadap anak (Sepita, 2021). Didukung oleh teori Erikson bahwa hubungan anak dengan ibunya di tahun pertama kehidupan anak sangat penting untuk mengembangkan kepercayaan. Maslow mengemukakan bahwa pentingnya orang tua memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman anak di dua tahun pertama kehidupan anak (Schultz & Schultz, 2016).

Dari artikel Tribun Makassar.com pada 4 Januari 2019, menerbitkan bahwa warga binaan Rutan Klas I Makassar melahirkan bayi perempuan dalam masa tahanan. Perempuan asal kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan tersebut melahirkan saat menjalani proses penahanan dengan statusnya sebagai tersangka kasus penyalahgunaan obat-obatan. Selain itu dari artikel Tribun Makassar.com pada 29 Agustus 2021, menerbitkan bahwa ibu dan ayah yang terjerat narkoba dan memiliki anak berusia 1 tahun terpaksa dibawa ke tahanan lantaran tidak ada yang menjaganya. Darmansyah (Suarasulsel.id, 2021) mengemukakan bahwa jumlah penghuni di Rutan Makassar diketahui sebanyak 1.497 individu. Terdiri dari 498 individu narapidana dan 987 individu tahanan, serta 2 bayi yang harus ikut bersama ibunya untuk masa pertumbuhan hingga berusia dua tahun. Pada tahun 2022 dalam data yang diambil dari Sumber Daya Pemasarakatan Publik Selasa, 8 Februari 2022 menunjukkan bahwa jumlah penghuni data bulanan kantor wilayah di Rutan Kelas I Makassar sampai saat ini diketahui sebanyak 1.801 individu. Terdiri dari 363 individu narapidana laki-laki dan 38 individu narapidana perempuan. Terdapat pula 1.244 individu tahanan laki-laki dan 156 individu tahanan perempuan yang belum mendapatkan putusan dari hakim. Saat pengambilan data awal di Rumah Tahanan Negara Klas I Makassar pada 5 Februari 2022, terdapat empat ibu yang berstatus warga binaan pamasarakatan menjalani proses hukum bersama anaknya dipenjara.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Kaimuddin, dan Paramita (2021) mengemukakan bahwa pengasuhan anak yang dilakukan oleh narapidana tidak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan dari ayah, komunikasi yang terbatas, wawasan yang berbeda-beda, dampak psikologis dalam pengasuhan anak, dan pengaruh sosial. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hani, Setiawan, dan Fitriyani (2021) mengemukakan bahwa ditemukan ibu yang mengasuh anak di rumah tahanan memiliki masalah dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan anak seperti mengakses informasi mengenai pengasuhan dan terbatasnya pelayanan kesehatan. Kondisi seperti ini menjadi sumber stressor bagi ibu yang dikurung serta menimbulkan tekanan psikologis terhadap perannya sebagai ibu. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nuytiens dan Jehaes (2020) mengemukakan bahwa ditemukan para ibu yang hidup bersama anaknya dipenjara memiliki keuntungan hidup bersama karena memiliki kelekatan kuat dengan anak. Namun hidup dipenjara bersama anak juga menanamkan rasa sakit yang disebabkan oleh perasaan khawatir menyaksikan anak dibatasi oleh ruang gerak serta takut anak tumbuh dan berpikir bahwa kehidupan di penjara merupakan hal yang normal. Sementara itu, otonomi ibu terbatas, misalnya jadwal yang ketat, dan penjatahan makanan bayi serta kebutuhan lainnya. Selain itu,

ibu dengan hukuman jangka panjang rasa sakit yang cukup besar adalah tekanan emosional ketika adanya perpisahan yang tidak terhindarkan dengan anak mereka.

Dari data awal diatas dapat dilihat bahwa dalam mengasuh anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Makassar dapat menimbulkan kekhawatiran bagi responden terhadap anaknya. Dimana responden menyadari bahwa lingkungan di rumah tahanan tidak baik sebagai tempat untuk mengasuh anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya bahwa pengasuhan yang dilakukan di rumah tahanan akan membuat anak tumbuh dan berpikir bahwa kehidupan di penjara merupakan hal yang normal. Hanya saja, penelitian ilmiah mengenai gambaran pengasuhan anak usia 0-2 tahun oleh ibu yang berstatus warga binaan pemasyarakatan di rumah tahanan, masih sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk menguraikan bagaimana gambaran ibu yang berstatus warga binaan pemasyarakatan yang tinggal di Rumah Tahanan Negara Kelas I Makassar dapat mengaplikasikan pengasuhan kepada anak mereka sementara dalam menjalani proses hukum serta terbatasnya ruang gerak anak yang tinggal di Rumah Tahanan, dan kemungkinan akan semakin banyak ibu yang tinggal di Rumah Tahanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Hanurawan (2016) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki beragam metode serta beragam sumber data agar dapat menjelaskan secara rinci dan mendalam mengenai suatu objek analisis. Definisi operasional dalam penelitian ini terdiri atas gambaran pengasuhan, ibu berstatus warga binaan pemasyarakatan, gambaran fisik pengasuhan, gambaran psikologis pengasuhan, dan gambaran sosial pengasuhan. Gambaran pengasuhan dalam penelitian ini merupakan peran seorang ibu mengasuh anaknya di dalam rumah tahanan yang ditinjau dari kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial anaknya. Ibu berstatus warga binaan pemasyarakatan dalam penelitian ini merupakan individu atau seorang ibu yang menjalani proses hukum dan sedang dalam mengasuh anak di rumah tahanan. Gambaran fisik pengasuhan dalam penelitian ini merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh ibu dalam memenuhi kebutuhan anak seperti makan, minum, pakaian, tidur, tempat tinggal, rangsangan benda-benda (mainan), dan perlindungan. Gambaran psikologis pengasuhan dalam penelitian ini merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh ibu dalam memenuhi kebutuhan anak seperti rasa aman agar anak merasa dicintai, diinginkan serta dihargai, memberikan kasih sayang, dan memberikan dukungan emosional atau memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat. Gambaran sosial pengasuhan dalam penelitian ini merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh ibu dalam memenuhi kebutuhan anak seperti interaksi anak dengan ibu, interaksi anak dengan lingkungan, interaksi anak dengan sebayanya, pemantauan perilaku anak, dan mengajari anak.

Dalam penelitian ini peneliti memerlukan subjek dua orang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian di analisis menggunakan teknik analisis tematik (Hanurawan, 2016). Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi data. Menurut Hanurawan (2016) mengemukakan bahwa triangulasi merupakan cek silang informasi dan kesimpulan melalui beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil

1. Gambaran kebutuhan fisik pengasuhan anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kedua responden ditemukan bahwa dalam memenuhi kebutuhan fisik anak seperti makan, minum, pakaian anak, tidur, tempat tinggal, memberikan rangsangan benda-benda (mainan), dan perlindungan terdapat beberapa kendala dalam memenuhi kebutuhan tersebut selama tinggal di Rumah Tahanan Negara Kelas I Makassar.

Dalam memenuhi kebutuhan makan dan minum kedua responden membagikan nasi omprengnya pada anak dari hasil pembagian makan dan minum di Rumah Tahanan bagi setiap warga binaan. Susu formula yang dikonsumsi kedua anak responden juga dibantu oleh masing-masing keluarganya seperti suami, ibu responden dan juga adanya bantuan dari pihak Rumah Tahanan. Namun salah satu responden yaitu PTR pernah mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan susu untuk anaknya. Dimana responden PTR jika mengalami kendala ekonomi hingga tidak mampu membelikan anaknya susu maka PTR menggantinya dengan susu kental manis satu saset perhari yang diberikan tiga kali sehari.

Sedangkan responden DNV yang membawa kedua anaknya ke dalam Rumah Tahanan yang berusia 1 tahun dan usia 2 tahun. Anak responden DNV yang berusia 1 tahun masih tetap meminum ASI, sementara anaknya yang berusia 2 tahun meminum susu formula. Responden DNV juga mengalami kendala dimana iya harus mengasuh kedua anaknya dan mengalami kendala dana dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Dalam memenuhi kebutuhan pakaian anaknya salah satu responden yaitu PTR dibantu oleh ibunya atau suami dalam memenuhi pakaian anaknya, dan juga terkadang petugas Rumah Tahanan juga membantu. Sedangkan responden DNV pakaian anaknya hanya dibawa dari rumah dan baju anaknya mulai sempit jika dipakai oleh anaknya.

Kendala yang terjadi dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal anak, dimana lingkungan di Rumah Tahanan seperti fasilitas kamar terbatas, hanya tersediakan kamar mandi, kipas angin, tikar sebagai alas tidur, dan bantal. Dalam memenuhi kebutuhan rangsangan benda-benda seperti mainan pada anak, responden dibantu oleh keluarganya yang tinggal di luar Rumah Tahanan dan juga petugas dalam

menyediakan permainan anak. Responden PTR dibantu oleh ibunya dan petugas memberikan mainan seperti permainan masak-masak dan bongkar pasang, sedangkan responden DNV dibantu oleh suaminya memberikan mainan yang telah tersedia di rumahnya sebelumnya seperti mainan kartun karakter.

2. Gambaran kebutuhan psikologis pengasuhan anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kedua responden ditemukan bahwa dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak dapat dipenuhi kedua responden dengan cara responden masing-masing dalam mengaplikasikan kepada anaknya. Seperti pemenuhan rasa aman, kasih sayang, dan dukungan emosional atau memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat. Dalam memenuhi kebutuhan rasa aman kepada anaknya, kedua responden menyikapi anaknya secara berbeda. Responden PTR memberikan rasa aman terhadap anaknya dengan cara menggendong atau menakuti anak agar anak menghindari larangan dari PTR. Berbeda dengan responden DNV yang memberikan rasa aman terhadap anaknya dengan tidak terlalu memperdulikan jika anak merasa terancam di lingkungan Rumah Tahanan, seperti contohnya warga binaan membuat anak menangis karena dibentak atau dicubit.

Responden PTR memberikan kasih sayang kepada anaknya dengan cara menemani anak bermain dan bernyanyi. Berbeda dengan responden DNV yang memberikan kasih sayang kepada anaknya dengan cara memanggil anak dengan kata sayang dan menenangkan dengan cara membohongi anak. Dalam memenuhi dukungan emosional atau memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat pada anak, dan kedua responden memiliki harapan yang berbeda sebagai orangtua tunggal yang mengasuh anaknya di Rumah Tahanan.

3. Gambaran kebutuhan sosial pengasuhan anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kedua responden ditemukan bahwa dalam memenuhi kebutuhan sosial anak dapat dipenuhi responden dengan cara responden masing-masing dalam mengaplikasikan kepada anaknya. Seperti bentuk interaksi anak dengan ibu, interaksi anak dengan lingkungan, interaksi anak dengan sebayanya, pemantauan perilaku anak, dan mengajari anak. Bentuk interaksi kedua responden dengan anaknya dilakukan dengan cara yang sama dimana kedua responden menemani anak bermain seperti menyanyi, masak-masak, dan menulis coretan-coretan dibuku. Begitupula bentuk interaksi anak dengan lingkungannya dimana petugas ataupun warga binaan menemani anak bermain seperti gerakan fisik tepuk-tepuk tangan, menyanyi dan lari-lari. Yang menjadi kendala adalah dimana warga binaan kadang mengajari anak responden dengan perilaku-perilaku kurang pantas sehingga salah satu responden yaitu PTR sangat mengeluhkan jika melihat anaknya di ajar perilaku kurang pantas dari warga binaan dan membuat PTR sangat marah. Kemudian bentuk interaksi anak responden PTR dan DNV dilakukan dengan bermain seperti lari-lari, tepuk-tepuk tangan, dan permainan lainnya. Kedua responden juga tetap mendidik anaknya dengan cara mengajari anak menulis, membaca, menggambar dan cara-cara makan dan minum.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diuraikan di atas merupakan proses penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada dua responden diperoleh hasil yaitu, gambaran dan kendala pengasuhan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial selama mengasuh anak di dalam Rumah Tahanan.

1. Pemenuhan fisik pengasuhan anak

Mengasuh anak di dalam Rumah Tahanan merupakan suatu hal yang tidak lazim bagi setiap orang tua sama seperti yang terjadi pada kedua responden yang mengasuh anaknya di Rumah Tahanan Negara Kelas I Makassar akibat pelanggaran hukum yang dilakukan sehingga membuat responden harus menjalani proses hukum sekaligus mengasuh anak di Rumah Tahanan. Dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, kedua responden mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan fisik anak diantaranya dalam memenuhi kebutuhan makan anak. Dimana kedua responden harus membagi makanannya kepada anak dari hasil pembagian makanan yang dibagikan kepada seluruh warga binaan di dalam Rumah Tahanan. Kendala yang dialami PTR dalam memenuhi kebutuhan susu formula untuk anaknya terkadang PTR hanya bisa memberikan anaknya susu saset kental manis yang satu saset tersebut diberikan anaknya tiga kali sehari. Sedangkan DNV dapat memenuhi kebutuhan susu formula untuk anaknya yang berusia dua tahun dan anaknya yang berusia satu tahun masih meminum ASI.

Brooks (2011) mengemukakan bahwa dalam memenuhi kebutuhan fisik anak selain memberi makan, menjaga bayi tetap aman, dan menidurkannya, orang tua juga seharusnya menenangkan bayi dan juga membantu mengatur sistem fisik bayi. Kontak fisik dengan ibu berperan dalam mengatur tingkat hormon bayi dan pola tidur. Selain pemenuhan makan dan minum ditemukan juga kendala dalam memenuhi pakaian anak, pola tidur, tempat tinggal, dan perlindungan untuk anak. Dimana dalam memenuhi kebutuhan pakaian anak salah satu responden DNV mengaku bahwa pakaian yang di gunakan anaknya selama di Rumah Tahanan mulai kesempitan tetapi pakaian tersebut tetap digunakan kedua anak DNV. Sedangkan responden PTR mengaku bahwa anaknya menggunakan pakaian seadanya atau bekas yang kadang diberikan oleh petugas ataupun warga binaan lainnya yang pernah memiliki anak tinggal di Rumah Tahanan Kelas I Makassar.

Dalam menidurkan anaknya responden DNV selalu terjaga di tiap tengah malam karena anaknya rewel yang merasa kurang nyaman dengan suasana tempat tinggal di Rumah Tahanan yang tidur hanya beralaskan tikar dan banyaknya nyamuk yang membuat anak menjadi gelisah. Sementara anak responden PTR yang telah terbiasa dengan lingkungan tempat tinggal di Rumah Tahanan jika terbangun tengah malam hanya ingin meminta susu dari ibunya dan kemudian tidur kembali. Walaupun kedua responden tinggal di Rumah Tahanan bersama anaknya kedua responden DNV dan

PTR tetap memberikan rangsangan benda-benda pada anaknya. Dalam memenuhi kebutuhan mainan tersebut PTR dibantu oleh ibunya dan petugas.

2. Pemenuhan psikologis pengasuhan anak

Salah satu yang paling dibutuhkan anak yakni kebutuhan psikologis anak dengan membuat anak merasakan cinta dan kasih sayang dari orang tuanya. Brooks (2011) mengemukakan bahwa keadaan psikologis yang juga membuat anak merasakan cinta dari orang tua dimana orang tua mengasuh anak dengan lembut dan menghargai anak dengan keberadaannya. Namun berbeda dengan kondisi kedua responden yang menjadi orang tua tunggal di Rumah Tahanan yang berjuang memberikan kasih sayangnya kepada anak dalam memenuhi kebutuhan psikologis anaknya.

Dalam memenuhi kebutuhan rasa aman pada anak kedua responden menyikapi anaknya dengan perlakuan yang berbeda. Responden PTR memberikan rasa aman pada anaknya dengan cara menggendong dan menakuti anak. Berbeda dengan responden DNV dalam memberikan rasa aman kepada anaknya, dimana DNV tidak terlalu memperdulikan anaknya jika anak berada dalam suatu kondisi yang terancam di lingkungan Rumah Tahanan.

Kedua responden memberikan kasih sayang pada anak dilakukan dengan cara yang berbeda. Dimana responden PTR memberikan kasih sayang pada anaknya dengan cara sering menemani anak bermain, bernyanyi, memeluk, mencium dan selalu mendampingi anaknya. Berbeda dengan DNV memberikan kasih sayang pada kedua anaknya dengan cara memanggil anak dengan kata sayang, dimana menurut DNV kata sayang hal yang paling anaknya sukai dengan mengatakan anak sayang dan anaknya yang berusia dua tahun membalasnya dengan mengatakan mama sayang. Selain memenuhi psikologis anak ditemukan juga bahwa kedua responden yang mengasuh anaknya di Rumah Tahanan merasa sangat khawatir dan sedih melihat anaknya diasuh di Rumah Tahanan.

3. Pemenuhan sosial pengasuhan anak

Selain kebutuhan fisik dan psikologis kebutuhan sosial anak juga salah satu paling penting untuk anak karena jenis suatu perilaku yang diperlihatkan pada anak dalam berbagai situasi sosial akan mempengaruhi penyesuaian pribadi serta sosial. Vygotsky (Brooks, 2011) menekankan pentingnya interaksi sosial bagi anak, dimana orang tua membuat rutinitas yang menyertakan anak dalam budaya dan mengajari mereka nilai-nilai dasar. Berbeda dengan kondisi di Rumah Tahanan dimana kedua responden lebih ketat lagi dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan sosial anaknya.

Bentuk pemenuhan sosial anak kedua responden melakukan berbagai upaya seperti, interaksi anak ibu, interaksi anak dengan lingkungan, interaksi anak dengan sebayanya, pemantauan perilaku anak, dan mengajari anak. Bornstein (Brooks, 2011) mengemukakan bahwa salah satu tugas utama bagi orang tua dalam mengasuh anak usia 0-2 tahun adalah pemenuhan sosial dengan terlibat dan berinteraksi langsung dengan anak seperti memeluk, menenangkan, membuat nyaman, bernyanyi, dan bermain. Bentuk interaksi kedua responden dengan anaknya dilakukan dengan cara yang sama, dimana kedua responden selalu menemani dan mendampingi anak

bermain seperti menyanyi, masak-masak, menggambar dan menulis coretan di buku. Sedangkan bentuk interaksi anak dengan lingkungannya dimana petugas ataupun warga binaan menemani anak bermain seperti melakukan gerakan fisik tepuk-tepuk tangan, menyanyi dan lari-lari.

Salah satu kendala di lingkungan sosial anak di Rumah Tahanan adalah dimana warga binaan kadang mengajari anak responden dengan perilaku-perilaku kurang pantas seperti menyuruh anak memperagakan suara-suara yang dapat dikatakan tidak pantas didengar oleh anak usia dibawah umur, sehingga salah satu responden yaitu PTR sangat mengeluhkan jika melihat anaknya di ajar perilaku kurang pantas dari warga binaan dan membuat PTR sangat marah pada warga binaan sehingga juga PTR memarahi anaknya. Kemudian bentuk interaksi anak responden PTR dan DNV dilakukan hanya dengan bermain seperti lari-lari, tepuk-tepuk tangan, dan permainan lainnya. Kedua responden juga tetap mendidik anaknya dengan cara mengajari anak menulis, membaca, menggambar dan cara-cara makan dan minum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan dalam memenuhi kebutuhan fisik kedua anak dari responden mengalami beberapa kendala diantaranya dalam memenuhi kebutuhan makan anak dengan membagikan hasil pembagian makanannya pada anak, kebutuhan susu formula anak yang terpaksa diganti dengan susu kental manis, kebutuhan pakaian anak yang digunakan anak mulai menyempit, dan tempat tidur anak di Rumah Tahanan yang hanya beralaskan tikar. Kedua responden memenuhi rangsangan benda-benda pada anaknya seperti mainan.

Dalam memenuhi kebutuhan psikologis kedua anak dari responden mengalami beberapa kendala diantaranya dalam memenuhi kebutuhan rasa aman dimana ibu menitipkan anaknya kepada warga binaan dan tidak dapat selalu memantau anak sehingga anak terkadang diajari perilaku buruk dan anak sering menangis ketika bersama warga binaan lainnya. Dalam memberikan kasih sayang pada anak yang seharusnya anak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua, dimana anak yang ada di dalam Rumah Tahanan hanya mendapatkan kasih sayang hanya dari orang tua tunggal yaitu ibu. Begitupula dalam memenuhi dukungan emosional anak atau memberikan anak perasaan nyaman, dicintai dalam bentuk semangat pada anak kedua responden hanya dilakukan dengan oleh orang tua tunggal dimana kedua responden sama-sama menunjukkan dukungan emosional dengan cara mencium dan memeluk anak.

Dalam memenuhi kebutuhan sosial kedua anak dari responden mengalami beberapa kendala diantaranya interaksi anak dengan ibu hanya bermain dengan gerakan fisik dan permainan yang terbatas. Lingkungan sosial anak juga mengalami kendala dimana ruang gerak anak untuk eksplorasi sangat terbatas dan sangat tidak cocok ditinggali untuk anak usia dibawah umur. Interaksi anak dengan sebaya juga

terbatas karena hanya ada tiga anak di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas I Makassar dan hanya bermain dengan permianan yang terbatas. Interaksi anak dengan warga binaan masyarakat juga mengalami kendala dimana anak sering diajar perilaku buruk atau kurang pantas diajari oleh anak usia dibawah umur.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2019). Warga binaan Rutan Kelas I Makassar melahirkan bayi perempuan dalam masa tahanan. Retrieved from: <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/04/warga-binaan-rutan-kelas-1-makassar-melahirkan-bayi-perempuan-dalam-masa-tahanan>. Diakses pada 10 Januari 2022, pukul 19.15.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting* (edisi kedelapan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga: upaya membangun citra membentuk pribadi anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emba, M. (2021). Ibu dan ayah terjerat narkoba, bocah 1 tahun di Makassar hidup dibalik jeruji Rumah Tahanan. Retrieved from: <https://makassar.tribunnews.com/2021/08/29/ibu-dan-ayah-terjerat-narkoba-bocah-1-tahun-di-makassar-hidup-di-balik-geruji-rumah-tahanan>. Diakses pada 10 Januari 2022, pukul 22.10.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan konsep dan pengukuran pengasuhan dalam perspektif kontekstual budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1-14. doi: 10.22146/buletinpsikologi.41079.
- Hani, U., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2021). Child-Rearing by Imprisoned Women: Sadness, Anxiety, and Feelings of Guilt. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 65-73. doi: <https://doi.org/10.7454/jki.v24i2.1061>.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode penelitian kualitatif (untuk ilmu psikologi)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Julia, H., Jarnawi, J., & Indra, S. (2019). Pola pengasuhan pada konteks kematangan emosional ibu single parent. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 31-49. doi: <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.370>.
- Nuytiens, A., & Jehaes, E. (2022). When your child is your cellmate: The 'maternal pains of imprisonment in a Belgian prison nursery. *Criminology & Criminal Justice*, 22(1), 132-149. doi: <https://doi.org/10.1177/1748895820958452>.
- Safitri, C. A. (2021). Pola pengasuhan anak oleh ibu berstatus narapidana ditinjau dari hukum positif di Indonesia (Studi Kasus Di Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas II A Pontianak, Kalimantan Barat). *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 27(18), 2680-2693.
- Sagama, S. (2016). Tinjauan yuridis terhadap hak pengasuhan anak yang tinggal di Rumah Tahanan. *Jurnal Kertha Patrika*, 38(3), 227-238.
- Schultz, D. P., Schultz, S. E. (2016). *Teori kepribadian: edisi 10*. Jakarta: EGC.

Sepita, M. (2021). Membangun kepemimpinan anak 0-2 tahun. doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/exd6p>.

Sumber Daya Pemasarakatan (SDP). (2022). Jumlah penghuni data bulanan kanwil spesifik. Retrieved from:

<http://202.62.9.35/analisis/public/grl/bulanan/kanwil/db6cb4b0-6bd1-1bd1-8d6c-313134333039/upt/db6db130-6bd1-1bd1-d60a-313134333039/year/2022/month/1?q=grl/current/monthly/kanwil/db6cb4b0-6bd1-1bd1-8d6c-313134333039/upt/db6db130-6bd1-1bd1-d60a-313134333039/year/2022/month/1>.